I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan yang sangat strategis bagi negara Indonesia dalam pengembangan ekonomi, terutama kontribusinya terhadap ketahanan pangan, kesempatan kerja, lapangan usaha, penghasil devisa dari ekspor komoditasnya, dan bahkan berpengaruh besar terhadap stabilitas dan keamanan nasional. Pertanian dibagi menjadi enam sub sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Sub sektor hortikultura merupakan salah satu sub sektor potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi penawaran atau produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimat memungkinkan pengembangan berbagai jenis komoditas hortikultura. Salah satu komoditas hortikultura potensial untuk dikembangkan adalah cabai. Cabai (*Capsicum annum L*) termasuk salah satu komoditas sayuran yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditas ekspor dan industri pangan. Cabai juga digunakan atau dikonsumsi sebagai penyedap masakan dan penambah selera makan sehingga masakan tanpa cabai terasa tawar dan hambar (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015).

Konsumsi cabai dibedakan atas konsumsi cabai merah, konsumsi cabai hijau, dan konsumsi cabai rawit. Konsumsi cabai merah secara umum lebih tinggi dibandingkan konsumsi cabai hijau dan cabai rawit (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015). Beragamnya penggunaan cabai merah tersebut, akan menyebabkan permintaannya meningkat dari waktu ke waktu sejalan dengan

meningkatnya pertumbuhan penduduk. Sadar akan peningkatan permintaan cabai merah, maka semakin banyak petani yang membudidayakannya.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil cabai merah yang terus berkembang hingga saat ini. Cabai merah sangat berperan penting dalam konsumsi rumah tangga sehingga Provinsi Jambi mampu memproduksi cabai merah dengan skala besar. Sehingga perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Provinsi Jambi Tahun 2015-2019 dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Provinsi Jambi Tahun 2015-2019.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	5.055	36.915	7,302
2016	6.901	50.153,2	7,267
2017	7.827	39,924,1	5,134
2018	7.639	46,274,2	6,057
2019	5.434	42.697,60	7,86

Sumber: BPS Jambi Dalam Angka 2020

Tabel 1 menunjukkan hasil produksi cabai merah di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi dari tahun-ketahun. Produksi terendah di tahun 2015 hanya 36.915 ton dengan luas 5.055 ha, sedangkan produksi tahun ditahun berikutnya mengalami kenaikan produksi sebesar 50.153,2 ton tetapi produktivitas mengalami penurunan dari 7.302 ton/ha menjadi 7,267 ton/ha. Ditahun 2018 produksi dan produktivitas cabai merah di Provinsi Jambi mengalami kenaikan sedangkan luas panen berkurang menjadi 7.639 ha. Di tahun 2019 mengalami kenaikan produktivitas sebesar 7,860 ton/ha, akan tetapi jumlah tersebut masih dibawah produktivitas nasional yaitu 9,101 ton/ha. Dari fenomena tersebut dapat

disimpulkan bahwa, petani di Provinsi Jambi sedang mengalami permasalahan budidaya cabai merah (BPS Jambi Dalam Angka dan Dirjen Hortikultura 2020).

Kabupaten Muaro Jambi adalah salah satu daerah yang berada di Provinsi Jambi dan memiliki potensi di bidang pertanian salah satunya adalah tanaman cabai merah. Tanaman cabai merah di Provinsi Jambi terdapat di setiap Kabupaten/Kota, salah satunya adalah Kabupaten Muaro Jambi yang merupakan daerah yang memiliki luas panen cabai merah terbesar ketiga bagi Provinsi Jambi, dari 2 Kabupaten teratas yaitu Kabupaten Kerinci merupakan sentra dari produksi cabai merah tertinggi, dan Kabupaten Merangin yang memproduksi cabai merah diatas Kabupaten Muaro Jambi. Dapat dilihat pada Lampiran 5, Kabupaten Muaro Jambi setaip tahunnya mengalami fluktuasi dalam peningkatan produksi dan produktivitasnya. Namun produktivitas yang dihasilkan masih dibawah Kabupaten Sungai Penuh yang produksinya di bawah Kabupaten Muaro Jambi.

Produksi cabai merah Tahun 2019 di Kabupaten Muaro Jambi sebesar 2.301,7 ton dengan produktivitas 6,38 ton/ha, sedangkan Kabupaten Sungai Penuh menghasilkan produksi 1.430,5 ton dengan produktivitasnya diatas Kabupaten Muaro Jambi 9,54 ton/ha. Pada tahun 2015 dan 2016 produksi cabai merah di Kabupaten Muaro Jambi bias dibilang cukup rendah. Selain akibat iklim, penurunan luas tanaman menjadi penyebab utama turunnya produksi cabai merah di Kabupaten Muaro Jambi. Perkembangan luas panen, produksi serta produktivitas cabai merah lima tahun terakhir di Kabupaten Muaro Jambi bias diketahui dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015-2019.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	268	865	3.23
2016	258	771.6	2.99
2017	405	1103.5	2.72
2018	425	4684.9	11.02
2019	361	2301.7	6.38

Sumber: BPS Provinsi Jambi Dalam Angka 2020

Kabupaten Muaro Jambi memiliki Kecamatan yang berpotensi cukup tinggi dalam menghasilkan cabai merah yaitu Kecamatan Kumpeh. Hal ini ditandai dengan luas lahan dan produksi yang cukup besar dibandingkan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Muaro Jambi dan dapat dilihat pada Tabel 3 (BPS: Provinsi Jambi Dalam Angka 2020).

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Muaro Jambi Berdasarkan Kecamatan Tahun 2019.

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Sekernan	8	16,9	2,11
Maro Sebo	10	12,9	1,29
Jaluko	26	124	4,60
Mestong	7	36,4	5,20
Sungai Bahar	7	53,6	7,66
Sungai Gelam	35	161	4,77
Kumpeh Ulu	68	606,4	8,92
Kumpeh	195	1.281,5	6,57
Taman Rajo	5	9	1,80
Jumlah	361,00	2.301,70	6,38

Sumber: BPS Muaro Jambi 2020

Tabel 3 menunjukkan Kecamatan Kumpeh merupakan wilayah kecamatan dengan luas panen dan produksi cabai merah terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Peneliti memfokuskan penilaian di Kecamatan Kumpeh karena Kecamatan Kumpeh mempunyai luas panen terbesar di Kabupaten Muaro Jambi dengan 195 ha dengan produksi

sebesar 1.281,5 ton/ha. Cabai merah yang berada di Kecamatan Kumpeh di pasarkan di pasar angso duo dan pasar talang gulo Kota Jambi. Setelah melakukan survey pemasaran cabai merah lebih banyak disalurkan ke pasar angso duo. Hal ini terjadi karena permintaan cabai merah di pasar angso duo lebih banyak dari pada di pasar talang gulo. Proses pemasaran cabai merah mulai dari produsen sampai ketangan konsumen memerlukan berbagai kegiatan fungsional yang disebut dengan fungsifungsi pemasaran. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pemasaran mengakibatkan bertambahnya biaya pemasaran. Tingginya biaya pemasaran akan menyebabkan bagian harga yang diterima oleh petani lebih rendah dibandingkan dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir.

Pemasaran cabai merah di Kecamatan Kumpeh sampai ke konsumen akhir melalui beberapa lembaga pemasaran, seperti pedagang pengumpul desa (PPD), *wholesaler* dan pedagang pengecer. Sebagian besar petani menjual cabai merah ke pedagang pengumpul desa (PPD karena pedagang pengumpul desa dapat memberikan bantuan seperti berupa modal. (BPP Kecamatan Kumpeh, 2019). Banyaknya lembaga-lembaga yang terlibat dalam saluran pemasaran cabai merah di Kecamatan Kumpeh membuat harga ditingkat petani semakin kecil. Serta jarak antara petani dengan konsumen akhir yang jauh membuat petani semakin tergantung dengan lembaga-lembaga pemasaran yang ada di Kecamatan tersebut. Menurut Baladina *dalam* Emmi Jelita Tampubolon (2016) semakin panjang saluran pemasaran maka semakin tinggi biaya pemasarannya, karena lembaga pemasaran yang terlibat banyak dan sifat produk pertanian yang mudah rusak serta memerlukan khusus dalam pemasarannya yang menyebabkan pemasan

tidak efisien. Tingginya biaya pemasaran akan menyebabkan bagian harga yang diterima oleh petani produsen dibandingkan dengan harga yang dibayarkan kekonsumen semakin kecil. Perbedaan harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima produsen, pada setiap level lembaga pemasaran yang terdiri atas biaya pemasaran dan keuntungan yang diperoleh setiap lembaga pemasaran yang terlibat merupakan margin pemasaran.

Harga cabai merah di Kecamatan Kumpeh dari bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2020, ditingkat produsen dengan rata-rata Rp 22.227/kg (Lampiran 2) dan harga rata-rata ditingkat konsumen mencapai Rp 26.091/kg (Lampiran 3). Besar kecilnya bagian yang diterima petani (*farmer's share*) juga akan menunjukkan suatu pemasaran berjalan efisien atau tidak. Pemasaran yang efisien berarti mampu mengalirkan produk dengan biaya seminimal mungkin, tingkat harga dan keuntungan yang wajar, adil serta seluruh pihak yang terlibat mendapatkan kepuasan (Mubyarto, 1989).

Petani cabai merah cenderung sebagai penerima harga yang disebabkan ketergantungan petani terhadap lembaga pemasaran yang mendistribusikan cabai merah dan petani menjual cabai merah dalam bentuk segar. Hal ini menyebabkan petani cabai merah di Kecamatan Kumpeh tidak memiliki posisi tawar yang kuat. Sehingga petani tidak memiliki pilihan untuk menahan menjual cabai merah yang diakibatkan rendahnya permodalan petani dan sifat dari komoditas pertanian yang mudah rusak dan tidak adanya ketrlibatan petani dalam proses pemasaran (Soekartawi, 1989).

Petani cabai merah di Kecamatan Kumpeh di Kabupaten Muaro Jambi juga tidak memiliki informasi pasar yang lengkap dan hanya memperoleh informasi dari pedagang pengumpul desa, sedangkan tinggi rendahnya harga jual produk pertanian tergantung dari informasi pasar yang diterima oleh petani (Batubara, 2009). Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap penting untuk dapat meneliti **“Analisis Efisiensi Pemasaran Cabai Merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Cabai merah adalah salah satu komoditas unggulan dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan di Provinsi Jambi. Penyebaran Cabai merah merata diseluruh Kabupaten atau kota di Provinsi Jambi. Kecamatan Kumpeh merupakan Kecamatan penghasil cabai merah dan berkontribusi dalam produksi cabai merah di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Kegiatan dalam mengalirkan produksi cabai merah yang dimulai dari petani sebagai produsen sehingga konsumen akhir. Terdapat perbedaan harga yang dibayarkan konsumen akhir dengan harga yang diterima oleh petani cabai merah.

Proses pemasaran cabai merah dimulai dari petani, melalui beberapa lembaga pemasaran yang pada akhirnya berhubungan dengan konsumen akhir. Panjang pendeknya saluran pemasaran dapat berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diterima oleh petani dan setiap lembaga pemasaran yang terlibat. Daya tawar petani cabai merah di Kecamatan Kumpeh masih lemah, sehingga petani hanya penerima harga. Keadaan ini dapat terlihat dari besarnya selisih harga yang diterima petani cabai merah di Kecamatan Kumpeh dengan yang dibayarkan

konsumen akhir di Pasar Angso Duo dan Pasar Talang Gulo. Berdasarkan uraian diatas masih terdapat kendala dalam pemasaran cabai merah di Kecamatan Kumpeh, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemasaran cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi?
2. Untuk menganalisis efisiensi pemasaran cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran pemasaran cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.
2. Untuk menganalisis efisiensi pemasaran cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Jambi.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai efisiensi pemasaran cabai merah.